



Analisis Linguistik atas Relevansi Kazib dalam Al-Qur'an dengan Prank di Media Sosial

Ahmad Midrar Sa'dina^{1*}, Badruzzaman M. Yunus², Wildan Taufiq²

¹ Pesantren Khaira Ummah, Sumedang, Indonesia;

^{2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

* Corresponding Author, Email: ahmadmidrar24@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kazib;
Motif;
Perilaku social;
Viral

Article history:

Received 2024-05-25

Revised 2024-07-13

Accepted 2024-07-15

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the derivation of kazib in the Al-Qur'an and explain the structure contained in the derivation of kazib in the Al-Qur'an using a comparison of Ferdinand de Saussure's structural-linguistic analysis and Toshihiko Izutsu's linguistic analysis. This research uses library research methods and uses a structural linguistic comparative approach proposed by Ferdinand de Saussure with Toshihiko Izutsu linguistics which consists of 4 stages of comparative analysis, namely signifier - signified and basic meaning, langue-parole analysis with relational meaning, synchronic-diachronic and syntagmatic -paradigmatic with Weltanschauung. Data analysis uses a thematic model which goes through the following stages: 1) collecting and classifying primary data in the form of Al-Qur'an verses containing kazib derivatives, 2) focusing on data that is suitable for analysis, 3) presenting research results. Data is in the form of short narrative descriptions. The results of this research show that the pranks that often occur on social media are an illustration of the kazib structure that has long been described in the Koran through its verses. Egocentrism and generalizing jokes wrapped in viral assumptions shift humanist values as dignified humans who respect each other. This indicates that if the Qur'an continues to be studied and understood, it will improve the quality of human priests, that the Qur'an is present as a guide for mankind and shalih li kulli masa wa makan.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derivasi kazib dalam Al-Qur'an dan menjelaskan struktur yang terkandung dalam derivasi kazib dalam Al-Qur'an dengan menggunakan komparasi analisis struktural-Linguistik Ferdinand de Saussure dan Analisis Linguistik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan komparasi linguistik struktural yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dengan linguistik Toshihiko Izutsu yang terdiri dari 4 tahapan komparasi analisis yakni signifier -signified dan makna dasar, analisis langue-parole dengan makna relasional, sinkronik-diakronik dan sintagmatik-paradigmatik dengan Weltanschauung. Analisis data menggunakan model tematik yang melalui tahapan sebagai berikut: 1) mengumpulkan dan mengklasifikasikan data

primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung turunan kazib, 2) memfokuskan pada data yang layak untuk dianalisis, 3) menyajikan hasil penelitian. Data berupa deskripsi naratif pendek. Hasil penelitian ini bahwa prank yang kerap terjadi di media sosial merupakan gambaran struktur kazib yang telah lama dideskripsikan al-Quran melalui ayat-ayatnya. Egosentris dan penyamarataan jokes dengan dibungkus oleh asumsi viral menggeser nilai-nilai humanis sebagai manusia bermartabat yang saling menghormati. Hal ini mengindikasikan jika al-Qur'an terus dipelajari dan dipahami maka akan meningkatkan kualitas imam manusia bahwa al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi umat manusia dan shalih *li kulli zaman wa makan*.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Kazib diartikan sesuatu yang berlawanan dari kebenaran alias bohong (Munawwir, 1984). Banyaknya bentuk kazib dalam Al-Qur'an dipengaruhi berbagai aspek seperti kepentingan individu, kelompok dan material, karena sebagian masyarakat zaman dahulu hingga sekarang telah banyak menimbulkan perilaku kazib. Hal ini dianggap perlu agar masyarakat memahami pesan yang berada pada derivasi kazib dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti kazib dalam Al-Qur'an.

Kata kazib merupakan salah satu tanda yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembahasan tanda atau bahasa Al-Qur'an merupakan fakta sosial, karena ruang lingkungannya masyarakat dan menjadi kendala bagi pemakainya. Hal ini menjadikan bahasa menjadi analisis yang terpisah dari pemakainya (Taufiq, 2016). Analisis bahasa yang dimaksud adalah analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure dan analisis linguistik Toshihiko Izutsu. Komparasi analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure dan analisis linguistik Toshihiko Izutsu memiliki 4 tahapan analisis, yakni; analisis signifier -signified dengan makna dasar, analisis langue-parole dengan makna relasional, sinkronik-diakronik dan sintagmatik-paradigmatik dengan Weltanschauung (Zulaiha et al., 2024; Zulaiha & Radiana, 2019). Oleh karena itu, penulis menerapkan analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure pada kazib dalam Al-Qur'an. Secara umum penerapan kata kazib dalam Al-Qur'an ditujukan untuk orang-orang yang mendustai ajaran Nabi Muhammad. Seperti orang-orang kafir, musyrik dan munafiq. Pola ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan berbagai macam kebohongan yang terjadi di masyarakat khususnya pengguna media sosial. Hal yang membedakan hanya obyek dan jenis yang terdampak dari kebohongan. Seperti urutan letak kata kazib dalam ayat-ayat Al-Qur'an

Penulisan ini juga terkait dengan jurnal terdahulu. Yakni karya Muhammad Ridha yang berjudul "Makna al-Kadzib dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" yang berisi definisi kadzib menurut para tokoh Islam berbeda-beda, dari bohong, bertentangan dengan realita, bertentangan dengan keadaan, sinonim dari kata salah, hingga mengingkari sesuatu. Kesimpulannya adalah kadzib merupakan perbuatan tercela yang dengan melakukannya berarti juga melakukan kekufuran dan termasuk golongan orang yang munafik (Muhammad, 2018). Perbedaan yang mencolok dengan penulisan ini terletak pada teori yang digunakan serta tahapan analisisnya. Sehingga kesimpulan yang dihasilkannya juga berbeda

Urgensi penulisan ini untuk mengetahui derivasi kazib dalam Al-Qur'an, menjelaskan struktur yang terdapat pada derivasi kazib dalam Al-Qur'an menggunakan analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure dan Toshihiko Izutsu. Beberapa derivasi kazib yang menarik dalam Al-Qur'an di antaranya: derivasi kazib yang berjumlah dua belas, peletakan derivasi kazib tersebut sesuai dengan struktur kalimat dan makna yang terkandung dan ayat yang memuat kazib memiliki hubungan yang terstruktur baik secara tekstual maupun kontekstual.

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Kartini, 1996). Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan komparasi linguistik struktural yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dengan linguistik Toshihiko Izutsu. Komparasi analisis linguistik struktural Ferdinand de Saussure dengan linguistik Toshihiko Izutsu terdiri dari 4 tahapan analisis, yaitu analisis signifier -signified dengan makna dasar, analisis langue-parole dengan makna relasional, sinkronik-diakronik dan sintagmatik-paradigmatik dengan

Weltanschauung. Analisis data menggunakan model tematik yang melalui tahapan sebagai berikut: 1) mengumpulkan dan mengklasifikasikan data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung turunan *każib*, 2) memfokuskan pada data yang layak untuk dianalisis, 3) menyajikan hasil penelitian. Data berupa deskripsi naratif pendek.

Penulis memilih satu *şigat* dalam penerapan tahapan komparasi analisis *signifier* -*signified* dan makna dasar, analisis *langue-parole* dengan makna relasional, sinkronik-diakronik dan sintagmatik-paradigmatik dengan *Weltanschauung*. Penulis menerapkan seluruh *şigat* *każib* ketika penerapan analisis paradigmatik. Hal ini dilakukan agar analisis *każib* menjadi fokus. Penulis menerapkan fokus analisis pada QS. Al-Baqarah ayat 10 karena memiliki struktur unik dengan awal kalimat yang berkedudukan sebagai *khobar muqaddam*. Hal ini menunjukkan pentingnya kata yang memiliki kedudukan sebagai *khobar muqaddam*. Oleh karena itu, pemilihan ayat ini sudah mewakili 281 ayat yang mengandung 12 derivasi *każib* dalam Al-Qur'an (Baqi & Fuad, 1981). Berikut pemilihan ayat yang mewakili seluruh *şigat* *każib*: QS. An- Najm ayat 11 yang mengandung bentuk atau *şigat* (كَذَّبَ) yakni *fi'il mādī mujarrad ma'lūm*. QS. Ali Imran ayat 184 yang mengandung dua bentuk atau (*كَذَّبَ*) *şigat* dan (كَذِبَ) yakni *fi'il mādī mazīd ma'lūm* dan *fi'il mādī mazīd majhūl*. QS. Yusūf ayat 110 yang mengandung bentuk atau *şigat* (كَذَّبَ) yakni *fi'il mādī mujarrad majhūl*. QS. Al- Baqarah ayat 10 yang mengandung bentuk atau *şigat* (يَكْذِبُ) yakni *fi'il mudāri' mujarrad ma'lūm*. QS. Ar- Rahmān ayat 43 yang mengandung bentuk atau *şigat* (يُكْذِبُ) yakni *fi'il mudāri' mazīd majhūl*. QS. Al- Mujādilah ayat 14 yang mengandung bentuk atau *şigat* (الْكَاذِبُ) yakni isim *maşdar mujarrad*. QS. Al- An'ām ayat 28 yang mengandung bentuk atau *şigat* (الْكَاذِبُونَ) yakni isim *fā'il mujarrad*. QS. Hūd ayat 65 yang mengandung bentuk atau *şigat* (مَكْذُوبٌ) yakni isim *maf'ul mujarrad*. QS. An- Nabā' ayat 28 yang mengandung bentuk atau *şigat* (كَيْدًا) yakni *şigat mubalagah*. QS. Al- Burūj ayat 19 yang mengandung bentuk atau *şigat* (تَكْذِيبٌ) yakni isim *maşdar mazīd*. QS. Al- Wāqī'ah ayat 51 yang mengandung bentuk atau *şigat* (مُكْذِبِينَ) yakni isim *fā'il mazīd*.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi *Każib* dalam Al-Qur'an dengan *prank* di Media Sosial (Komparasi Analisis Linguistik Struktural Ferdinand de Saussure dan Analisis Linguistik Toshihiko Izutsu) terhimpun dalam 4 tahap:

Signifier-Signified dan Makna Dasar

Petanda atau *signified* adalah konsep dari unsur kata yang terkandung dalam suatu bahasa. Petanda juga merupakan sarana komunikatif antara dua individu yang saling berkomunikasi atau merupakan bentuk ekspresi diantara keduanya (Eco, 2011). Petanda memiliki ciri khusus yakni analisis dalam satu waktu dalam konsep bahasanya (De Saussure & Hidayat, 1988). Penanda dan petanda disebut Ferdinand de Saussure dengan *arbirter* atau *semena-mena*, karena tidak ada hubungan dasar atas keduanya. *Arbirter* tidak disifati dengan kesemenaan yang seutuhnya. Ferdinand de Saussure lebih condong menyebutnya dengan *dyadic* atau hubungan antara dua hal. Hal ini dipahami bahwa kesemenaan merupakan pembahasan *tandem* yang tidak memiliki motif atau *unmotivated* dan yang memiliki motif atau *motivated* yakni hubungan antara dua hal (Taufiq, 2016). Berikut penerapan analisis penanda-petanda : QS. Al- Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit; dan bagi siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (Shihab, 2002)

Dalam QS. Al- Baqarah ayat 10 terdapat bentuk kata *każib* yakni (يَكْذِبُونَ). Secara penanda kata ini terdiri dari huruf hijaiyah (ب, ذ, ك, ي). Secara petanda merupakan bentuk *fi'il mudlori' mujarrad ma'lūm*. Maka sign dari (يَكْذِبُونَ) adalah sedang atau akan bohong. Sedangkan Toshihiko Izutsu pada tahapan awal lebih menekankan pada makna dasar. Makna dasar merupakan kandungan unsur semantik yang akan tetap sama maknanya dimanapun diletakan (Izutsu, 1997). Maka maknanya setara dengan sign dari analisis Saussure.

Langue-Parole dengan Makna Relasional

Langue adalah bahasa yang merupakan fakta sosial, karena berisi suatu struktur pada penuturan pemakai bahasanya. Bahasa itu memiliki struktur stabil dan tidak berubah walaupun masa terus (De Saussure & Hidayat, 1988). Parole merupakan perwujudan suatu pernyataan yang sifatnya perorangan dari suatu bahasa. Parole bukan suatu fakta sosial karena merupakan hasil dari perwujudan bahasa yang sifatnya perorangan. Oleh karena itu tidak bisa dianalisis karena bukan fakta sosial. Parole bisa dianalisis dengan fokus pada suatu masa atau satu sudut pandang (De Saussure & Hidayat, 1988).

Langue-parole juga berhubungan dengan perkembangan ilmu kebahasaan pada zaman jahiliyah. Hal ini dikarenakan ketika Al-Qur'an diturunkan telah memicu keterampilan berbahasa para penyair jahiliyah. Sehingga banyak bahasa yang diterapkan pada kehidupan kesehariannya (Mn, 2013). Hal ini sangat berhubungan dengan parole. Berikut penerapan langue-parole:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit; dan bagi siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (Shihab, 2011).

كَذِبُونَ secara langue dimaknai mereka sedang atau akan berdusta kepada Allah. Orang yang mengimani Allah, akan tetapi memiliki rasa benci terhadap kekasih-Nya disebut berdusta. Hal ini dikarenakan orang yang mengimani Allah juga harus mengimani dan cinta kepada kekasih-Nya yakni rasul. Sedangkan parole bukan suatu fakta sosial karena merupakan hasil dari perwujudan bahasa yang sifatnya perorangan. Oleh karena itu tidak bisa dianalisis karena bukan fakta sosial. Parole bisa dianalisis dengan fokus pada suatu masa atau satu sudut pandang (De Saussure & Hidayat, 1988). Pemilihan analisis kazib dalam Lisān Al 'Arab tergolong dalam parole karena merupakan hasil perwujudan kazib yang sifatnya perorangan.

Kazib merupakan kebalikan dari jujur. Kazib memiliki beberapa bentuk, seperti (كذب يكذب كذب) Bentuk isim maṣḍarinya yakni كذاب dan كذاب bermakna كاذب اللحياني yang artinya Al- Lihyani bersenandung. Bentuk selanjutnya adalah isim fā'il yakni كاذب مثال همزة yang artinya orang yang suka mencela (Mandzur, n.d.). Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu makna relasional merupakan sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambah kepada makna dasar yang sudah ada dengan cara memberikan struktur khusus pada kata-kata relasi yang penting dari makna dasar (Izutsu, 1997).

Contohnya seperti makna dasar kazib yang berarti bohong. Makna relasionalnya adalah kufur, munafik, ifku, buhtan dan iftara. Maka akan terbentuk jaringan konseptual yang dibangun oleh kata-kata tersebut. Hal ini menyerupai medan magnet yang dikelilingi oleh relasi yang masuk terhadap medan tersebut. Tepat pada pusat medan magnetnya merupakan kata kazib. Kemudian kata kufur, munafik ifku, buhtan dan iftara merupakan relasi yang masuk terhadap medan tersebut. Aplikasi kata kufur yang berarti pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan juga munafik yang berarti orang yang berpura-pura mengikuti ajaran Allah, akan tetapi hatinya memungkirinya. Hal ini menjadi pertimbangan dalam memaknai maksud tujuan dari beberapa kata kazib yang ada dalam al-Quran. Ifku merupakan asyaddul kazzab atau orang yang berdusta secara berlebihan. Kata ifku juga merupakan sebagai perkataan bohong (Shihab, 2002). Kata ini juga lebih khusus untuk orang munafik dan musyrik dibandingkan dengan kazib. Kemudian buhtan yang menurut Abu Ishaq adalah faqad habbatahu ay kazzabtahu waftarayta 'alaihi atau orang yang benar-benar telah berucap bohong dan mengada-ngadakan sesuatu terhadapnya (Shihab, 2002). Buhtan ini lebih menunjukkan pelaku kebohongan yang mendekati aspek kesombongan. Sedangkan iftara berasal dari iftara al-qawla yakni menipu, dan memalsukan sesuatu yang asli. Iftara dianulir fokus pada konten yang ditunjukkan kepada keterlibatan orang lain.

Sinkronik-Diakronik

Penulis mengambil dua tafsir dengan masa yang berbeda pada penerapan sinkronik-diakronik ini. Keduanya merupakan tafsir klasik dan kontemporer. Sebagaimana diketahui menurut Zulaiha secara istilah tafsir merupakan suatu ilmu untuk menjelaskan lafazh-lafazh dalam al-quran untuk memahami maknanya (Syukran, 2019). Tafsir klasik memakai tafsir Al- Kasyaf dan tafsir kontemporer memakai tafsir Al- Misbah. Pemilihan kedua tafsir tersebut juga dikarenakan analisis sinkronis harus memiliki minimal dua masa yang sebanding (De Saussure & Hidayat, 1988). Berikut penerapannya: Quraish Shihab dalam Al- Misbah memaknai kazib pada QS. Baqarah ayat 10 yakni كَذِبُونَ sebagai upaya kesungguhan sebagian manusia yang menipu Allah dengan alibi beriman. Mereka bukan benar-benar orang yang beriman, sehingga menyebabkan disiksanya oleh Allah. Penyakit dalam ayat ini diartikan membenci, iri, dengki terhadap Nabi (Shihab, 2002). Hal ini masuk pada pembahasan sinkronik karena merupakan pembahasan langue yang sifatnya terbatas dan tetap dari masa ke masa. Penarapan diakronik pada QS. Baqarah ayat 10 merupakan analisis waktu ke waktu antara makna kazib pada tafsir kontemporer (Al- Misbah) dan klasik (Al- Kasyaf).

Zamakhshari menyebut kazib sebagai *atta'arid* atau hal yang membahayakan selama bentuknya kebohongan. Oleh karena itu, penamaan kazib sebagai *atta'arid* karena merupakan sesuatu yang menjauhi keimanan. Penulisan كَذِبُونَ pada QS. Baqarah ayat 10 dikarenakan kebohongannya itu berlawanan dengan kebenaran. Kebohongan itu seperti orang yang berjalan kemudian berhenti untuk melihat orang dibelakangnya dan mengulangi kembali perilaku tersebut. Perilaku ini seperti kemunafikan karena sesungguhnya kemunafikan bisa berhenti dan terulang kembali dalam suatu urusan. Maka makna kazib disini adalah kebimbangan (Az-

Zamakhshari & bin Umar, 2009). Penerapan diakronik yang memiliki makna evolutif menjadi terealisasi. Ketika melihat makna evolutif yang terjadi dari era klasik dan era kontemporer. Kazib dalam era klasik dimaknai kebimbangan. Makna ini berkembang pada era kontemporer yakni upaya kesungguhan sebagian manusia yang menipu Allah dengan alibi beriman.

Pemahaman Ferdinand de Saussure ini hampir sama dengan Toshihiko Izutsu. Menurut Toshihiko Izutsu sinkronik merupakan suatu sistem kata yang statis. Sedangkan diakronik merupakan pandangan terhadap bahasa yang prinsipnya menitikberatkan unsur waktu. Dengan demikian diakronik merupakan sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri dalam masyarakat (Izutsu, 1997). Cara pendekatan ini seperti membandingkan dua atau lebih permukaan bahasa yang sama atau hampir sama, seperti kazib. Maka pemaknaan kazib akan memunculkan tahapan-tahapan sejarah yang berbeda, yang satu sama lain dipisahkan oleh waktu. Maka Toshihiko Izutsu membagi tiga permukaan semantik yang berbeda pada kata kazib dalam al-Quran. Pertama, makna kata kazib sebelum turunnya al-quran. Kedua, makna kata kazib pada masa turunnya al-quran. Ketiga, makna kata kazib pada masa setelah turunnya al-quran, khususnya pada masa dinasti Abbasiyah atau setelahnya (Izutsu, 1997).

a. Pra Quranik

Makna kata kazib sebelum turunnya Al-Qur'an terletak pada periode pra Islam yakni bahasa sehari-hari penduduk Jahiliyah. Hal ini menjadi bentuk entitas fundamental dalam kehidupan penduduk Jahiliyah. Egosentris terhadap paradigma kebenarannya adalah mutlak. Sehingga tak jarang banyak memunculkan perang antar kabilah didalamnya. Sehingga fakta sosial terhadap suatu kata merupakan manifestasi dari keadaan penduduknya. Salah satu misalnya adalah Syair Labid dan Rabi'ah dari Bani Madhar yang ternama dalam hal berkuda dan merupakan representasi dari Arab Badui:

وَأَكْذِبِ النَّفْسَ إِذَا حَدَّثَتْهَا # إِنَّ الصُّدْقَ نَفْسٌ يُزْرِي بِالْأَمَلِ

"Kuatkanlah jiwamu jika kamu akan menggunakannya, sesungguhnya jiwa yang lemah akan membuatmu hina dalam ekspektasimu."

Kazib dalam hal ini adalah ighra yang bermakna Al Qowiyyu yakni keteguhan dan keinginan yang besar. Sedangkan kata Shadaqa dalam syair ini lebih menunjukkan kepada makna ketakutan dan kegelisahan yang menyebabkan putus asanya dalam meraih apa yang menjadi cita-citanya.

b. Quranik

Makna kazib yang tertera pada masa turunnya al-Quran lebih menunjukkan pada makna sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran. Dalam al-Quran kata ini banyak disinggung yang berkaitan Allah, Rasul beserta umatnya. Condong pemaknaan kata kazib dalam al-Quran lebih mengungkapkan terhadap sesuatu yang berlawanan dengan keimanan berupa pembangkangan terhadap Rasul atau Allah. Menurut Aisyah bintu Syati, jika kazib dimaknai sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran, sedangkan kebenaran atau sidq lebih menunjukkan makna melaksanakan seluruh rukun Islam. Jika pembahasan kata kazib berada di luar konteks al-Qur'an maka maknanya bergerak bebas. Sehingga tidak sesuai dengan spesifik makna yang berada dalam al-Quran.

c. Pasca Quranik

Makna kazib saat Pasca Quranik lebih menunjukkan makna yang diadopsi sesuai teologi masing-masing penganutnya. Ketika melihat makna kazib yakni sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran atau sidq, maka dapat dipahami bahwasannya hal tersebut sama dengan makna taqiyah dalam pemahaman teologi Syiah. Jika dianalisis secara lebih mendalam, terdapat perbedaan makna taqiyah antara Sunni dan Syiah. Jika Sunni mendefinisikan taqiyah sebagai keringanan yang dapat digunakan dalam waktu-waktu tertentu. Contohnya seperti menjaga diri dan agama Islam dari dzolimnya orang kafir (Nadzirullzat). Sedangkan dalam pemahaman Syiah, taqiyah dipahami sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran. Syekh Ansori menjelaskan secara spesifik bahwasanya taqiyah merupakan cara menjaga diri dari kezaliman atau marabahaya dengan cara melakukan hal yang berlawanan dengan kebenaran atau berkata bohong (Nadzirullzat).

Sintagmatik-Paradigmatik dengan Weltanschauung

Sintagmatik adalah himpunan benang-benang pada suatu struktur ayat. Sintagmatik memiliki ruang lingkup kelompok kata yang terkandung dalam suatu ayat (De Saussure & Hidayat, 1988). Berikut penerapan analisisnya;

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Lafadz	Tarkib atau kedudukan
فِي قُلُوبِهِمْ	Khabar muqaddam, فِي huruf jer, majrur dan jadi mudlaf, هُمْ mudlaf ilaihi
مَرَضًا	Mubtada muakhhkar
قَرَأَ	فَت ghayah dan زَاد jadi fi'il
هُمْ	Maf'ul bihi pertama
اللَّهِ	Fa'il
مَرَضًا	Maf'ul bihi kedua
وَ	Huruf 'athaf
لَهُمْ	Khabar muqaddam dan jer majrur
عَذَابٌ	Mubtada muakhhkar
الْيَمِّ	Sifat
بِ	Sababiyah
مَا	Maushul
كَانُوا	كَانَ 'amil nawasikh dan وَ sebagai isimnya كَانِ
يَكْذِبُونَ	Khabarnya كَانِ
<p>يَكْذِبُونَ berkedudukan sebagai كَانِ . Hal ini menunjukkan identitas pelaku dusta kepada Allah dengan benci kepada kekasihnya Allah. Oleh karena itu, orang yang mengimani Allah, tidak mungkin membenci sesuatu yang dicintai Allah.</p>	

Paradigmatik merupakan hubungan antara benang-benang yang terhimpun dalam suatu struktur dengan benang-benang yang terhimpun dalam struktur yang lain (Taufiq, 2016). Paradigmatik dalam penelitian ini menghubungkan relasi yang terdapat pada kedudukan atau tarkib kata kazib dalam ayat satu dengan lainnya. Penulis fokus meneliti QS. Baqarah ayat 10 dan dihubungkan pada 10 ayat pilihan lainnya. Sebelas ayat tersebut diklasifikasikan kedudukan kata kazib yang terkandung pada masing-masing ayat. Kazib dengan kedudukan sebagai fi'il ada 6 yakni pada QS. An- Nabā' ayat 28, QS. Ar- Rahmān ayat 43, QS. Yūsuf ayat 110, 2 di QS. Ali Imrān ayat 184 dan QS. An- Najm ayat 11. Kazib sebagai khabar ada 3 yakni pada QS. Al- Wāqī'ah 51, QS. Al- An'ām ayat 28 dan QS. Al- Baqarah ayat 10. Kazib sebagai majrūr ada 2 yakni pada QS. Al- Burūj ayat 19 dan QS. Al-Mujādilah ayat 14. Kazib sebagai taukid ada 1 pada An-Nabā' ayat 28. Kazib sebagai na'at ada 1 yakni QS. Hūd ayat 65. QS. Baqarah ayat 10.

Paradigmatik adalah hubungan asosiatif. Allah menjelaskan isi hati sebagian manusia pada QS. Baqarah ayat 10. Pada pengucapan (فِي قُلُوبِهِمْ) dalam hati mereka, muncul pemikiran hati nabi Muhammad tidak dusta, mereka membohongi kamu, rasul yang dibohongi, para rasul mengira bahwa mereka telah didustakan, neraka jahannam yang didutastai keberadaannya, menggunakan sumpah untuk berbohong, para pembohong, janji yang tidak dapat didustakan, bohong yang sebesar-besarnya, pengingkaran dan orang-orang yang ingkar. Paradigmatik merupakan hubungan antara benang-benang yang terhimpun dalam suatu struktur dengan benang-benang dalam struktur yang lain (Taufiq, 2016). Realisasinya dalam penelitian ini dengan menghubungkan relasi yang terdapat pada kedudukan atau tarkib kata kazib dalam ayat satu dengan lainnya. Kemudian menghubungkannya dengan fenomena sosial kazib yang terdapat dalam media sosial.

Jika dianalisis secara cermat. Terdapat hubungan diantara kata kazib pada masing-masing ayat tersebut. Karena secara garis besar kedudukan kata kazib pada tiap ayat memiliki kecenderungan bentuk sebagai jumlah atau syibhul jumlah, sifat dan taukid. Jumlah secara umum dibagi menjadi 2 yakni jumlah ismiah dan jumlah fi'liyah. Jumlah ismiah merupakan jumlah yang terdiri dari mubtada' dan khabar. Sedangkan jumlah fi'liyah terdiri dari fi'il, dan fa'il. Kemudian syibhul jumlah yang merupakan himpunan kata yang hampir seperti jumlah. Seperti jer majrur dan dhorof madhruf (Hakim, 2004).

Sifat atau na'at merupakan lafadz yang menerangkan sebagian sifat dari lafadz yang disifatinya atau man'ut. Dalam pembahasan ini terdapat hal yang mewajibkan na'at mengikuti man'utnya. Seperti keselarasan ma'rifat atau nakirahnya, mudzakar atau muannatsnya, mufrad, tatsniyah atau jamaknya, dan rafa, nashab atau jernya. Na'at juga berfungsi mengkhususkan bila nakirah (tanda umumnya tanwin) dan berfungsi sebagai penjelas bila ma'rifat (tanda umumnya ada alif lam). Na'at juga macamnya ada tiga. Yakni mufrad, jumlah dan syibhul jumlah (Hakim, 2003). Kemudian taukid merupakan lafadz yang ikut kepada i'rab lafadz sebelumnya yang berfungsi sebagai

penguat maksud lafadz tersebut (Hakim, 2004). Dengan adanya penjelasan atas kedudukan kata *każib* dalam ayat pilihan penulis. Menunjukkan bahwa setiap derivasi *każib* memiliki suatu keterikatan. Hal ini didasari oleh beberapa ketentuan yang ada dalam gramatikal bahasa Arab. Karena terbukti bahwa kedudukan yang ditempatkan kata *każib* dalam ilmu gramatikal bahasa Arab memiliki unsur saling melengkapi.

Contohnya pada QS. Ar- Rahman ayat 43 terdapat kalimat (يُكذِّبُ بِهَا). Derivasi kata *każib* disini berkedudukan sebagai fi'il. Kemudian setelahnya terdapat jer majrur. Maka dimbil juga contoh dari Al- Buruj ayat 19 yang berkedudukan sebagai majrur. Yakni pada lafadz (فِي تَكْذِيبٍ). Sehingga jikalau dipindahkan posisi jer majrurnya menjadi (فِي تَكْذِيبٍ يُكْذِبُ) dengan makna telah dibohongi dalam pengingkaran. Kemudian konteks pembahasan antara kedua ayat ini tentang perihal tidak percaya Allah. Yakni QS. Al- Buruj ayat 19 merupakan sebab dosa yang dilakukan yaitu bohong atau dusta dan QS. Ar- Rahman ayat 43 merupakan akibat dari bohong atau dusta tersebut. Kemudian jika jer majrurnya adalah derivasi kata *każib* pada QS. Al- Mujadilah ayat 14 menjadi (يُكْذِبُ عَلَى الْكُذِّبِ) yang bermakna telah dibohongi atas kebohongan atau kedustaan. Kedustaan disini dijelaskan sebagai sumpah yang mengandung bohong guna memberikan kesan bahwa benar-benar tidak bohong. Derivasi kata *każib* pada QS. Al- Mujadilah ayat 14 juga berkesinambungan dengan derivasi kata *każib* pada QS. Al- Buruj ayat 19. Bahwasannya bersumpah dengan maksud bohong merupakan pengingkaran yang sangat besar. Maka hasilnya pun berpotensi masuk neraka dengan berdasarkan penafsiran QS. Ar- Rahman ayat 43.

Kemudian jika diamati model strukturnya. Akan ditemukan setelah jer majrur yaitu isim tabi' seperti taukid. Hal ini sama pola strukturnya dengan QS. An- Naba ayat 28 yakni letak taukid setelah jer majrur yang berfungsi menguatkan makna fi'il dari lafadz sebelumnya. Sehingga ketika diterapkan tahap analisis paradigmatic akan membentuk kalimat (يُكْذِبُ عَلَى الْكُذِّبِ كَذَابًا) dengan makna telah dibohongi atas kebohongan dengan sebesar-besarnya kebohongan. Selain menguatkan lafadz sebelumnya. (كَذَابًا) juga memiliki fungsi sebagai manifestasi bohong dengan alibi sumpah. Karena hal itu bukan tingkatan kesalahan kecil. Maka maknanya sebesar-besarnya kebohongan. Hal ini selaras dengan posisi Nabi Muhammad yang selalu didustakan ajarannya oleh kaum musyrikin, munafiq dan Yahudi. Penegasan kebohongan sebesar-besarnya juga berkesinambungan dengan esensi ayat lainnya yakni QS. Al- An'am ayat 28. Mereka tidak melakukan ajaran Nabi Muhammad yang baik. Padahal mereka mengetahui bahwa tindakannya itu tercela.

Selain pola kalimat yang terdiri dari himpunan jumlah, syibhul jumlah dan isim tabi'. Terdapat juga beberapa kata *każib* yang berada setelah 'amil nawasikh. 'Amil nawasikh merupakan lafadz yang bisa mengubah atau merusak susunan muftada' dan khabar. Definsi ini dapat dilihat dari fungsi 'amil nawasikh yang macamnya ada tiga. Yakni (كَانَ, إِنَّ, ظَنَّ) dan saudara dari ketiga lafadz tersebut. Namun pada penelitian ini hanya ditemukan pada (كَانَ dan إِنَّ). Fungsi dari (كَانَ) adalah merafa'kan isim dan menasabkan khabar. Sedangkan fungsi dari (إِنَّ) adalah menasabkan isim dan merafa'kan khabar (Hakim, 2004).

Letak kata *każib* lebih banyak sebagai khabarnya dibandingkan menjadi isimnya (إِنَّ dan كَانَ). Kemudian letak 'amil nawasikh berada setelah isim tabi'. Ada juga yang didahului 'amil nawasikh terlebih dahulu. Kemudian diisi isim tabi'. Setelah itu khabarnya salah satu 'amil nawasikh. Contoh pada QS. Al- Waq'ah ayat 51.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكْذِبُونَ

Lafadz	Tarkib atau kedudukan
ثُمَّ	Huruf 'athaf
إِنَّكُمْ	إِنَّ 'Amil nawasikh dan كُمْ isimnya
أَيْهَا	هُنَّ Huruf nida dan أَيُّ
الضَّالُّونَ	Sifatnya هُنَّ
الْمُكْذِبُونَ	كُذِّبُوا Khabarnya إِنَّ

Letak derivasi *każib* berada setelah sifat atau na'at. Hal ini menjadi unik ketika dianalisis pada tahapan paradigmaticnya. Jika dihubungkan dengan urutan contoh paradigmatic pada jumlah, syibhul jumlah dan isim tabi'. Maka akan terbentuk kalimat:

قَدْ كُذِّبُوا عَلَى الْكُذِّبِ كَذَابًا وَ أَنْتُمْ لَكَاذِبُونَ

"Mereka telah benar-benar bohong atas kebohongan dengan sebesar-besarnya kebohongan. Dan sesungguhnya mereka adalah para pembohong belaka."

Sehingga dengan adanya tahapan analisis paradigmatis ini. Terbentuk suatu struktur urutan letak kata *każib* pada kedudukannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipilih penulis. Yaitu dimulai dari jumlahnya yakni jumlah *fi'liyah* yakni *fi'il-fa'il*, *syibhul jumlah* yakni *jer-majrur*, *isim tabi'* yakni sifat atau *na'at*, *taukid* dan terakhir kata *każib* menjadi khabarnya *'amil nawasikh* yakni (إِنَّ dan كَانَ).

Sehingga dengan keterangan yang sudah dijelaskan bahwa realisasi kata *każib* yang erat dengan *fi'il* menunjukkan sifat *każib* yang berhubungan dengan masa. Seperti definisi *fi'il* yakni kata yang menunjukkan makna dirinya sendiri tanpa harus dibantu oleh kata lain dan disertai dengan keterangan masa (Hakim, 2004). Pola kedudukan *fi'il* juga sebagai pola urutan awal dibandingkan kedudukan lainnya seperti *jer majrur*, sifat atau *taukid* dan khabar dari *'amil nawasikh*. Hal ini menunjukkan bahwa pola *każib* dalam Al-Qur'an terstruktur dan memiliki kesinambungan baik bahasa ataupun maknanya. Seperti sebagian contoh yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut urutan letak kata *każib* dari segi kedudukannya dalam 11 ayat pilihan penulis dalam Al-Qur'an.

Pemahaman selanjutnya adalah *Weltanschauung*. Menurut Toshihiko Izutsu *Weltanschauung* merupakan tahap akhir dari rekonstruksi semua tahapan analisis pada tingkat analisis struktur keseluruhan budaya sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada. *Weltanschauung* juga menekankan bagaimana sifat-sifat dasar dianalisis guna mempertahankan bentuk-bentuk filosofis sebuah ontologi dinamis yang sepintas merujuk pada bentuk-bentuk yang dibuat pada masa awal (Izutsu, 1997).

Każib merupakan salah satu kata kunci dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam perkembangan sejarah konsep inilah makna kesejarahannya dalam Islam harus dicari. Jika menilik keselarasan *tarkib* dan makna antar ayat yang mengandung derivasi *każib* sangat terstruktur yang membentuk pola saling berkesinambungan dengan kenyataan interpretasinya. Sehingga urutannya adalah sebagai *fi'il* dari jumlah *fi'liyah* => sebagai *majrur* dari *syibhul jumlah* => sebagai sifat atau *taukid* dari *isim tabi'* => sebagai khabar dari *'amil nawasikh* (إِنَّ dan كَانَ).

قَدْ كَذَبُوا عَلَيَّ الْكُذِبَ كَذَابًا وَ أَنْتُمْ لَكَادِبُونَ

"Mereka telah benar-benar bohong atas kebohongan dengan sebesar-besarnya kebohongan. Dan sesungguhnya mereka adalah para pembohong belaka."

Hal ini menunjukkan bahwa Ahli Kitab, Munafik dan Kafir dalam pandangan Al-Qur'an telah mengalami kemunduran. Diawali dengan cara beragama yang benar yang mengikuti nabi-nabi mereka. Namun hanya menerima apa yang mereka sukai dan menolak apa yang mereka tidak sukai. Dan secara sadar mendustakan ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah kepada mereka.

Relevansi

Dalam penelitian *każib* dan derivasinya dalam Al-Qur'an memakai komparasi Analisis Struktural Ferdinand de Saussure dan Analisis Linguistik Toshihiko Izutsu telah dijelaskan secara terperinci dari segi bahasanya. Pembahasan *każib* secara bahasa memiliki struktur yang unik. Secara umum penerapan kata *każib* dalam Al-Qur'an ditujukan untuk orang-orang yang mendustai ajaran Nabi Muhammad. Seperti orang-orang kafir, musyrik dan munafiq. Pola ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan berbagai macam kebohongan yang terjadi di masyarakat khususnya pengguna media sosial. Hal yang membedakan hanya obyek dan jenis yang terdampak dari kebohongan. Seperti urutan letak kata *każib* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Penerapan kata *każib* dalam Al-Qur'an didominasi sebagai kata kerjanya. Adakalanya memiliki makna sudah dilakukan atau sedang dilakukan. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit; dan bagi siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (Shihab, 2002).

Lafadz يَكْذِبُونَ dengan bentuk *fi'il mudlori'* *mujarrad ma'lum* secara *langue* dimaknai mereka sedang atau akan berdusta. Sedangkan parolenya pada kalimat لَا تَكْذِبْنَهَا فِي التَّعْيِ dimaknai jangan menunda-nunda taubat (Mandzur, n.d.).

Dalam kandungan ayatnya secara umum menjelaskan orang-orang munafiq yang pura-pura beriman kepada Nabi Muhammad padahal hatinya dipenuhi rasa dengki kepada Nabi Muhammad. Hal ini memiliki pola yang hampir sama dengan kejadian *prank* kepada obyek *pranknya*. Pembahasan ini merupakan perwakilan dari fenomena *każib* yang kerap terjadi pada masyarakat khususnya para pengguna media sosial. *Prank* merupakan tindakan bohong dengan alibi senda gurau. Langkah yang akan terjadi ini memang sudah digambarkan pada

setiap deskripsi videonya. Dengan inti kalimat "ditonton sampai habis agar tidak salah paham". Pola ini selaras dengan kandungan QS. Al- Baqarah. Berikut kesamaan polanya: Orang-orang munafiq pada QS. Al- Baqarah ayat 10 sebenarnya telah mengetahui dari awal. Bahwasannya tindakan mereka merupakan tindakan mengelabui. Sama dengan pola video salah satu youtuber ini. Pembuat video pasti mengetahui bahwasannya tindakan yang dilaluinya merupakan tindakan bohong. Hal ini merupakan bentuk ekspresi dari parole *يَكْذِبُونَ* pada kalimat *لَا تَكْذِبْنَهَا فِي النَّفْيِ* yang dimaknai jangan menunda-nunda taubat.

Dampak awal bagi objek kebohongan adalah negatif. Pada QS. Al- Baqarah ayat 10 terbukti dengan adanya keterangan dari Allah. "Maka Allah menambah (penyebab) penyakit; dan bagi siksa yang pedih". Pola ini selaras dengan video prank ini. Bahwa reaksi pertama obyek yang dibohongi adalah rasa tidak senang.

Penerapan keterangan perilaku yang terdapat pada QS. Al- Mujadilah ayat 14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Tidaklah engkau melihat kepada orang-orang (munafik) yang menjadikan teman dari suatu kaum yang Allah murka kepadanya? Tidaklah mereka darimu dan tidak juga dari golongan mereka dan mereka bersumpah guna memperkuat kebohongan walaupun mereka mengetahuinya." (Shihab, 2002).

Lafadz *أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ* dengan bentuk isim masdar mujarrad secara langue dimaknai kebohongan. Sedangkan parolanya seperti pada kalimat *يَوْمَ كَذَبَتْ نَيْسَانَ* yang dimaknai hari mengejek orang pada satu April (Attabik, 2008). Dalam QS. Al- Mujadilah ayat 14 ini terdapat keterangan perilaku *كاذِب* yang berpola sama dengan video prank. Berikut kesamaannya: Dalam kandungan ayat ini. Orang-orang munafiq menggunakan sumpah guna memperkuat kebohongannya. Sama seperti pola kalimat pada deskripsi video prank yang memberikan keterangan "ditonton sampai akhir agar tidak salah paham".

Antara orang-orang munafiq dalam ayat ini dengan pembuat video prank sama-sama mengetahui bahwa dampak pertama dari perilakunya adalah negatif. Walaupun pada akhir video prank ada penjelasan. Jika diperhatikan, relevansi dengan parole dan *أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ* pada kalimat *يَوْمَ كَذَبَتْ نَيْسَانَ* yang dimaknai hari mengejek orang pada satu April bisa terealisasikan. Hal ini dipandang dari esensi yang memfokuskan objek pada suatu waktu yakni saat membuat konten. Sehingga setting jumlah viewer untuk mengambil pundi-pundi materi lebih diutamakan daripada luhurnya budi pekerti.

Penerapan kalimat yang mengandung sifat yang menguatkan perilaku seperti pada QS. An- Naba ayat 28.

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا

"Dan mereka telah mengingkari ayat-ayat Kami dengan pengingkaran yang sebesar-besarnya" (Shihab, 2002).

Lafadz *وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا* dengan bentuk sighat mubalaghah secara langue dimaknai kebohongan yang sebesar-besarnya. Sedangkan parolanya seperti kata *الْكُذَّابَةِ* yang dimaknai aksesoris yang digambarkan dan ditempelkan pada atap rumah. Dan juga pada penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini. *كاذِب* dimaknai pengingkaran yang sebesar-besarnya (Manzūr, 1993). Berikut kesamaan pola *كاذِب* pada QS. An- Naba ayat 28 dengan video prank:

Bentuk *كاذِب* dalam ayat ini memakai sighat mubalaghah yang bermakna kebohongan yang sebesar-besarnya. Juga memiliki kedudukan sebagai taukid yang bermakna penguatan bahwa tindakan kebohongannya merupakan tindakan bohong yang sebesar-besarnya. Pola ini selaras dengan tindakan prank pada videonya. Mereka mempertontonkan suatu kebohongan untuk menarik penonton yang banyak. Hal ini bermakna mempertontonkan kebohongan dengan jangkauan yang luas.

Pola diantara kedua perkara ini sama. Yakni sama-sama mengetahui bahwa itu merupakan kebohongan. Akan tetapi tetap dilakukan. Jika relevansi parolanya seperti kata *الْكُذَّابَةِ* yang dimaknai aksesoris yang digambarkan dan ditempelkan pada atap rumah diaplikasikan, maka terbentuk relasi pemikiran bahwa pengetahuan tentang sesuatu yang tidak layak dilakukan hanya bertengger sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, jika pengetahuan hanya berguna sebagai hiasan dalam keilmuan, maka pengamalan merupakan aplikasi dari dusta yang merangkap dalam definisi mubalaghah.

Penerapan penjelasan identitas pada akhir kalimat seperti QS. Al- Waq'ah ayat 51

لَا تَمَنَّوْا لِكُلِّ أُمَّةٍ أَنْ يَكُونَ الْفَاتِحَ ۚ أُولَٰئِكَ الْأَكْفَابُ

"Kemudian sesungguhnya kamu, hai orang-orang yang sesat juga orang-orang yang ingkar" (Shihab, 2002).

Lafadz الْمَكْذِبُونَ dengan bentuk isim fa'il mazid secara langue dimaknai orang-orang yang membohongi. Sedangkan parolennya terdapat pada ayat ini. الْمَكْذِبُونَ pada penafsiran Quraish Shihab dimaknai orang-orang yang mengingkari (Shihab, 2002). Berikut pola kesamaan pola kata kazib dalam Al-Qur'an dengan video prank: Kata kazib pada ayat ini berkedudukan sebagai khabar yang menunjukkan identitas sebenarnya dari pelaku pekerjaan. Hal ini selaras dengan penjelasan pembuat video prank kepada obyeknya pada akhir video. Bahwa pembuat video merupakan pelaku prank. Sama-sama mengandung makna penjelasan identitas pelaku pekerjaan. Pelaku bohong memahami bahwa obyek dari kebohongannya dapat menimbulkan reaksi yang tidak terduga.

3. KESIMPULAN

Penulis memahami bahwa kazib dalam al-quran memiliki hubungan dengan keyakinan dan kesucian hati. Hal ini dikarenakan pembahasan kazib dalam al-quran banyak berhubungan dengan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Allah. Perkembangan makna kazib yang bermula bermakna kebimbangan pada masa tafsir klasik menjadi upaya menipu Allah dengan alibi beriman pada masa tafsir kontemporer sangatlah berkesinambungan. Hal ini dikarenakan efek dari pengetahuan yang tidak diimbangi oleh hati yang baik. Oleh karena itu, hati menjadi alat yang sangat penting bagi kemajuan berfikir dan keindahan akhlak manusia. Prank yang kerap terjadi di media sosial merupakan gambaran struktur kazib yang telah lama dideskripsikan al-Quran melalui ayat-ayatnya. Egosentris dan penyamarataan jokes dengan dibungkus oleh asumsi viral menggeser nilai-nilai humanis sebagai manusia yang bermartabat dan saling menghormati. Hal ini mengindikasikan jika al-Qur'an terus dipelajari dan dipahami maka akan meningkatkan kualitas imam manusia bahwa al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi umat manusia dan shahih fi kulli zaman wa makan.

REFERENCES

- Attabik, A. (2008). Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama IAIN Purwokerto*, 9(2), 271–291.
- Az-Zamakhsyari, A.-Q. bin U., & bin Umar, M. (2009). Tafsir Al-Kasyaf. *Beirut: Darul Ma'rifah*.
- Baqi, M. F. A., & Fuad, M. (1981). al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim. *Beirut: Dar Al-Fikr, t. Th*.
- De Saussure, F., & Hidayat, R. S. (1988). *Pengantar linguistik umum*. Gajah Mada University Press.
- Eco, U. (2011). *Teori Semiotika. terj. Inyik Ridwan Muzir*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hakim, T. (2004). QOIDATI Rumus dan Qoidah. *Jepara: Al-Falah Offset*.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana Yogya.
- Kartini, K. (1996). Pengantar Metodologi Riset Sosial, cetakan ketujuh, Bandung: CV. *Mandar Maju*.
- Mandzur, I. (n.d.). *Lisanul Arab*. Dar al-Sadr.
- Manzūr, I. (1993). *Lisān al'Arab*. Dar Sader.
- Mn, A. I. (2013). *Pesan Al-Quran untuk sastrawan: Esai-esai budaya dan agama*. Jalasutra.
- Muhammad, R. (2018). Makna Al-Kadzib Menurut Al-Qur 'an (Studi Tafsir Tematik). *Tatsqifun: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–28.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati, 2*.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Penerbit Lentera Hati.
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108.
- Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an. *Bandung: Yrama Widya*.
- Zulaiha, E., & Radiana, A. (2019). *Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an*. Al-Bayan.
- Zulaiha, E., Syuaib, I., & Rahman, M. T. (2024). *Model pengajaran perdamaian berbasis Al-Qur'an*. Gunung Djati Publishing.